

## KERENTANAN REMAJA PEREMPUAN KORBAN EKSPLOITASI SEKSUAL KOMERSIAL DI BANDUNG

### *THE VULNERABILITY OF FEMALE ADOLESCENTS AS VICTIMS OF COMMERCIAL SEXUAL EXPLOITATION IN BANDUNG*

**Santy Yanuar Pranawati, Adriana Soekandar Ginanjar, dan Rudolf Woodrow Matindas**

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

**E-mail:** santy.yanuar@ui.ac.id

#### **Irwanto**

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya,

Jakarta, Indonesia

**E-mail:** irwanto\_i@yahoo.com

Diterima: 17 Nopember 2019; Direvisi: 22 April 2020; Disetujui: 24 April 2020

#### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk memahami secara mendalam mengenai pengalaman hidup pada remaja korban eksploitasi seksual komersial. Di Indonesia kasus ini semakin menunjukkan kompleksitasnya. Remaja menjadi korban tidak hanya karena terjatuh di dalam lingkaran perdagangan manusia untuk tujuan eksploitasi seksual komersial, akan tetapi juga terdapat remaja dengan pengalaman hidup yang membuatnya rentan untuk dieksploitasi secara seksual. Penelitian ini akan fokus pada remaja pada kelompok kedua. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif dan observasi non partisipatif. Jumlah partisipan keseluruhan adalah 8 remaja perempuan yang berusia 17-24 tahun yang menjadi korban eksploitasi seksual komersial sejak usia 14-17 tahun. Hasil penelitian menunjukkan terdapat berbagai faktor kerentanan, yaitu pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya, serta faktor sosial-psikologis perkembangan tahap usia remaja. Selain itu, terdapat kondisi yang memperkuat kerentanan remaja, seperti perilaku seks bebas dan perasaan kehilangan harga diri, serta kebutuhan akan uang. Sedangkan dampak-dampak yang ditimbulkan meliputi dampak fisik, psikologis, dan pendidikan. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pekerja sosial khususnya dalam bidang perlindungan anak dan remaja dalam upaya penanganan dan pencegahan remaja untuk menjadi korban eksploitasi seksual.

**Kata Kunci:** remaja, rentan, pengalaman hidup, eksploitasi seksual komersial, kualitatif.

#### **Abstract**

*This study was conducted to investigate the life experiences of adolescents who were sexually exploited. These cases show the complexity of the situation in Indonesia. Adolescents are victimized not only because they are subjected to threats or pressure from commercial sexual exploitation groups, but also due to previous life experiences that make them more vulnerable to sexual exploitation. In this study, we focused on the latter. We carried out a case study utilizing in-depth interviews, participant observation and non-participant observation. The participants of this study were eight girls (17 to 24 years old) who had been sexually exploited between the ages of 14 and 17. Our findings suggest that there are several factors that contribute to their vulnerability, such as the influence of family and peers, adolescent development as a socio-psychological factor, premarital sex, the loss of self-esteem, and the need for money. Moreover, this study also exposes the physical, psychological, and educational impacts of being involved in commercial sexual exploitation. An implication of this study would be to provide social workers with essential information, specifically regarding protection of children and adolescents and also to promote early intervention programs for those who are vulnerable to becoming victims of commercial sexual exploitation.*

**Keywords:** adolescent, vulnerable, life experience, commercial sexual exploitation, qualitative

## PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data korban perdagangan manusia selama 15 tahun terakhir dapat disimpulkan bahwa 70 persen korban perdagangan manusia adalah perempuan dan anak perempuan. Sementara penelitian yang dilakukan di 110 negara menunjukkan bahwa 59 persen dari perdagangan manusia adalah untuk tujuan eksploitasi seksual komersial (UNODC, 2018). Jumlah anak dan remaja sebagai korban eksploitasi seksual komersial di wilayah Asia Tenggara semakin meningkat dari tahun ke tahun (ECPAT International, 2017). Di Indonesia, praktek perdagangan manusia untuk tujuan eksploitasi seksual komersial merupakan kegiatan melanggar hukum, tetapi seperti dicatat Kuo (2000) implementasi hukum belum berhasil menekan angka tindak kriminal ini, bahkan insiden eksploitasi seksual anak mencapai 54 persen dari seluruh jumlah kasus perdagangan manusia (UNODC, 2016).

Kementerian Sosial mencatat bahwa jumlah anak-anak dan orang dewasa dalam pelacuran menunjukkan peningkatan 34 persen dalam 10 tahun, yaitu dari angka 65.059 pada tahun 1994 menjadi 87.536 pada tahun 2004 untuk seluruh Indonesia (ILO, 2004). Sedangkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyebutkan bahwa pada tahun 2018 kasus prostitusi pada anak merupakan kasus paling dominan, yaitu mencapai 93 kasus jika dibandingkan dengan kasus lainnya (KPAI, 2019). Oleh karena itu dalam upaya pencegahan dan penanganan eksploitasi seksual pada anak, Indonesia, sebagaimana halnya negara-negara di kawasan ASEAN, ikut berperan aktif dan berupaya untuk menekan insiden anak yang dilacurkan, khususnya di wilayah wisata. Dalam Pertemuan Tingkat Menteri di Bali tahun 2004, Presiden Megawati mendeklarasikan zero tolerance bagi wilayah-wilayah wisata seperti Bali, Batam, dan Bandung (Hasan, 2009).

Tidak hanya dalam jumlah korban yang terus meningkat, kompleksitas kasus eksploitasi seksual komersial yang melibatkan anak dan remaja juga semakin meningkat. Jika dilihat dari faktor penyebabnya, selain paksaan atau intimidasi dari pihak lain, juga disebabkan karena tergiur oleh kemudahan memperoleh uang, serta waktu aktivitas yang sangat fleksibel. Kondisi ini pada akhirnya juga menjadi faktor pendorong seseorang untuk menjadi korban eksploitasi seksual komersial (Satyatama, Rimawati, & Shaluhayah, 2010; Vanwesenbeek, 2013).

### **Remaja sebagai Korban Eksploitasi Seksual Komersial**

Fenomena keterlibatan remaja dalam eksploitasi seksual komersial bukanlah hal baru (Koentjoro, 1989; Hull, Sulistyaningsih, & Jones, 1998). Dalam sejarah terkini, tercatat bahwa sejak berusia 12 tahun anak sudah menjadi korban eksploitasi seksual komersial dengan beberapa alasan yang berbeda, diantaranya eksploitasi oleh organisasi kriminal, ajakan teman sebaya, dan pemenuhan gaya hidup modern, termasuk adanya fasilitas komunikasi modern (Suprpto & Martujdi, 2013; Cahya, 2015). Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa penyebab seseorang rentan menjadi korban eksploitasi seksual antara lain lingkungan keluarga, pengalaman yang menyakitkan atau rasa kehilangan yang tidak terduga, kekerasan seksual, gaya hidup (Reed, Kennedy, Decker, & Cimino, 2019; Jonsson, Svedin, & Hyden, 2015; Luty, 2010), serta hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan mental seseorang (Levine, 2017). Kondisi ini menimbulkan adanya perdebatan yang keras terkait dengan “keputusan” seorang perempuan secara khusus yang berusia anak atau remaja, yaitu penjelasan tentang keterlibatan mereka sebagai pekerja seks komersial (Doezema, 2002; Suhardjo & Irwanto, 2018).

Di dalam konteks kehidupan wanita dewasa, adanya tuntutan kebutuhan pribadi atau keluarga serta kekerasan domestik dapat dilihat sebagai faktor utama mengapa perempuan menjadi pekerja seks komersial (Harsanti & Verasari, 2013; Fathonah, 2016) sehingga apabila memutuskan untuk menjadi pekerja seks tetap dianggap sebagai pilihan yang rasional sebagai alternatif sumber penghasilan (Dewey, Germain, & Germain, 2016). Namun di sisi lain, dalam konteks perempuan remaja dan anak, terdapat juga kondisi bahwa mereka terlibat eksploitasi seksual komersial bukan karena ancaman pihak lain sebagai faktor pendorong utama. Konvensi PBB mengenai Hak-hak Anak menyatakan bahwa anak di bawah usia 18 tahun tidak mempunyai kapasitas yang rasional dalam mengambil keputusan untuk hidup mereka dan berbagai resiko yang mungkin terjadi (UNICEF, n.d.) Oleh karena itu, persoalan “consent” keterlibatan anak dalam industri seks komersial ditolak dan keterlibatan anak dianggap sebagai eksploitasi dan kekerasan. Keputusan mereka terlibat ke dalam eksploitasi seksual komersial juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti kondisi keluarga, teman (pergaulan), keinginan memiliki uang yang banyak untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekunder. Mereka sesungguhnya mengetahui bahwa tindakan tersebut adalah ilegal, beresiko, dan bertentangan dengan moral dan agama (Kurniawan, 2009; Fathonah, 2016). Namun demikian, remaja tetap terlibat dalam eksploitasi seksual komersial walaupun tidak mendapat intimidasi dari pihak manapun.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman hidup remaja yang menjadikan mereka rentan menjadi korban eksploitasi seksual komersial. Disamping itu, akan digali pula dampak-dampak negatif dari keterlibatan mereka, khususnya dalam aspek psikologis.

## **Karakteristik Masa Remaja**

Masa remaja dianggap merupakan periode yang rentan, misalnya karena rasa ingin tahu yang tinggi, terkadang remaja cenderung mengambil keputusan untuk melakukan tingkah laku berisiko dan bereksperimen terhadap pengalaman baru (Jessor, 2016; Defoe, Dubas, Figner, & van Aken, 2015). Banyak remaja yang terlibat dalam tindakan kriminal, mengkonsumsi minuman beralkohol, kehamilan yang tidak diinginkan, juga perilaku agresif atau kekerasan (Shulman & Cauffman, 2014; Hansen et al, 2014).

Pada remaja, keputusan yang dilakukan cenderung memiliki karakteristik berorientasi jangka pendek, lebih mementingkan hasil, dan bukan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Dengan demikian keputusan-keputusan yang diambil justru membawa remaja masuk ke dalam permasalahan yang lebih dalam (Leshem, 2016; Blakemore & Robins, 2012; Wolff, 2012; Crone & Dahl, 2012; Hansen et al, 2014; Shulman & Cauffman, 2014).

Banyak faktor internal yang mempengaruhi keterlibatan remaja dalam perilaku berisiko, seperti nilai-nilai dan cara remaja berespon terhadap sesuatu, pembelajaran pada aspek afeksi dan sosial ketika berinteraksi dengan teman sebaya, dan struktur biologis terutama yang menyangkut masalah pengambilan keputusan seperti korteks prefrontal (Blakemore & Robins, 2012; Wolff, 2012; Crone & Dahl, 2012).

## **Kerangka Teoretik Penelitian**

Kerangka analisis dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan teori perkembangan psikososial remaja, dan secara khusus, pendekatan teori tingkah laku bermasalah (problem behavior) (Jessor, 2016) akan digunakan sebagai kerangka teoretik dalam

menemukan kondisi dan berbagai tingkah laku berisiko yang membuat remaja rentan untuk diperdagangkan secara seksual.

Dalam teori tingkah laku bermasalah menurut Jessor (2016) terdapat komponen yang berpengaruh terhadap tingkah laku sosial pada remaja, yaitu kondisi lingkungan, baik keluarga ataupun teman dan komponen sosial-psikologis. Sedangkan beberapa penelitian menyebutkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkah laku sosial remaja yaitu lingkungan teman, kontrol diri, dan persepsi remaja terhadap lingkungan sekitar, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan tetangga (Maric & Sakac, 2017; Vito, Schafer, Higgins, Marcum, & Ricketts, 2015; Jessor & Turbin, 2014).

Penelitian-penelitian tentang pekerja seksual komersial yang telah dilakukan umumnya lebih berfokus pada korban yang terlibat eksploitasi seksual komersial dibawah paksaan atau terjebak dalam lingkaran perdagangan manusia. Remaja pada kelompok ini cenderung sulit atau tidak dapat lepas dari jeratan tersebut. Sedangkan studi ini fokus pada remaja yang masih memiliki pilihan untuk terlibat atau tidak ke dalam praktik eksploitasi seksual komersial, dengan melakukan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman hidupnya.

Oleh karena itu, pertanyaan utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang menjadikan seorang remaja perempuan rentan menjadi korban eksploitasi seksual komersial?

## **METODE**

### **Desain Penelitian**

Penelitian kualitatif ini akan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan pendekatan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan holistik dari fenomena dan memberikan jawaban-jawaban dari

pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” (Yin, 2014). Oleh karena itu, disain studi kasus tepat digunakan pada penelitian ini. Pengambilan data dilakukan di kota Bandung, dan sebagai kriteria, partisipan yang direkrut memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) remaja atau dewasa muda berusia 17-24 tahun; (2) berjenis kelamin perempuan; (3) telah terlibat prostitusi sebelum berusia 18 tahun; dan tidak di bawah ancaman atau tekanan orang lain, dan (4) orangtua tidak mengalami kesulitan ekonomi pada saat remaja terlibat prostitusi, (5) bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini (dinyatakan dalam *informed consent*).

Partisipan penelitian ini adalah 8 perempuan yang menjadi korban eksploitasi seksual komersial sejak usia 14-17 tahun (lihat tabel 1). Mereka dipilih setelah peneliti melakukan eksplorasi etnografis selama 3 bulan hidup di antara mereka. Tujuan peneliti melakukan eksplorasi adalah untuk membangun kepercayaan pada kelompok remaja ini. Para remaja cenderung menutup diri terutama terhadap orang asing, oleh karena itu untuk memperoleh kepercayaan dan keterbukaan saat melakukan wawancara mendalam peneliti mengikuti aktivitas mereka sehari-hari baik di lingkungan tempat tinggal maupun pekerjaan. Selain itu, untuk memperoleh informasi tentang keberadaan mereka, peneliti dibantu oleh pekerja sosial dari Yayasan Bina Sejahtera Indonesia (BAHTERA) Bandung, yaitu sebuah yayasan yang bergerak di bidang perlindungan anak.

Disain penelitian ini telah memperoleh ethical clearance dari Tim Kaji Etik Penelitian di Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia. Sebelum melakukan pengambilan data, peneliti memberikan informed consent sebagai pernyataan persetujuan partisipan untuk melakukan wawancara, proses pencatatan, serta perekaman yang dilakukan dengan alat

perekam. Wawancara dilakukan selama 90-150 menit, dengan jumlah pertemuan 1-3 kali. Seluruh partisipan tidak mendapatkan kompensasi, namun diberikan uang transportasi. Peneliti yang melakukan pengumpulan data penelitian adalah seorang psikolog klinis yang telah memiliki pengalaman bertahun-tahun dalam menangani masalah sosial, termasuk tingkah laku berisiko (seperti kenakalan remaja dan remaja yang menjadi korban eksploitasi seksual komersial).

Dalam melakukan analisis, peneliti menggunakan pendekatan analisis konten (Vaismoradi, Jones, Turunen, & Snelgrove, 2016; Mayring, 2014). Proses pengkodean dimulai dengan melakukan pengkodean terbuka yang kemudian mengarah pada identifikasi tema-tema penting dan keterkaitan diantaranya (Creswell, 2016). Kode terbuka dilakukan untuk menentukan peristiwa dan waktu yang dialami oleh masing-masing subjek. Kemudian peneliti mencoba untuk mencari tema-tema yang muncul dari transkrip yang ditetapkan sebagai tema-tema yang akan menjadi pembahasan dalam analisis tahap akhir. Peneliti menemukan daftar rangkaian peristiwa dan waktu kejadian yang berkaitan dengan perilaku

yang mengarah pada perilaku berisiko, figur penting dalam hidup partisipan dan kualitas hubungan mereka, serta bagaimana akhirnya mereka terlibat di dalam perdagangan manusia untuk tujuan seksual komersial.

Studi ini memiliki keterbatasan yaitu pertama, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jumlah partisipan yang sedikit. Dibutuhkan penelitian lebih lanjut dengan jumlah partisipan yang lebih banyak agar gambaran kerentanan dan dampak dari keterlibatan remaja dalam dunia prostitusi lebih lengkap dan mendalam. Kedua, analisis data dilakukan secara manual, tidak menggunakan bantuan program atau software analisis data kualitatif. Dengan demikian ada kemungkinan analisis yang dilakukan belum secara optimal merefleksikan kompleksitas data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa terdapat beberapa tema yang menunjukkan kondisi kerentanan remaja menjadi korban eksploitasi seksual komersial. Faktor (1) lingkungan keluarga dan teman, yaitu iklim keluarga, persaingan saudara kandung, serta penerimaan dan pengakuan dari teman sebaya,

**Tabel 1.** Identitas partisipan

Partisipan (nama samaran)	Usia saat wawancara (tahun)	Usia saat menjadi korban (tahun)	Jumlah usaha untuk keluar dari eksploitasi seksual	Pendidikan terakhir	Tempat tinggal
Alda	24	16	3	SMK, kelas 2	Tinggal sendiri (kos)
Bella	23	17	1	Tamat SMA	Tinggal sendiri (kos)
Cherry	23	14	1	SMP, kelas 2	Tinggal dengan suami dan anak (kos)
Cimoy	22	14	3	SMK, kelas 1	Tinggal sendiri (kos)
Devi	23	14	1	Kejar Paket C	Tinggal dengan orangtua
Eva	18	16	-	SMA, kelas 2	Tinggal dengan orangtua
Nadya	17	15	-	SMA, kelas 1	Tinggal sendiri (kos)
Vera	20	15	2	Tamat SMA	Tinggal sendiri (kos)

(2) faktor sosial-psikologis, yang terdiri dari kebutuhan kebebasan dan bersenang-senang, serta keinginan untuk mencari pengalaman menantang dan keterlibatan dalam perilaku kenakalan remaja, dan (3) faktor yang memperkuat kerentanan remaja, yaitu perilaku seks bebas dan perasaan kehilangan harga diri serta kebutuhan akan uang.

Secara rinci kerentanan tersebut dijelaskan dalam uraian di bawah ini:

#### a. Kondisi lingkungan

Iklm keluarga dan perasaan iri terhadap saudara kandung menyebabkan remaja tidak memandang keluarga sebagai sumber kasih sayang dan rasa aman. Akibatnya mereka berusaha mencari sumber kebutuhan psikologis di luar rumah, yaitu teman sebaya yang juga memiliki keluarga tidak harmonis. Ketidaknyamanan suasana di dalam rumah dapat menjadi salah satu alasan remaja untuk meninggalkan rumah dan berpeluang melakukan perilaku berisiko (Tucker, et al, 2011; Brooks, Edelen, & Tucker, 2017). Selain itu, persepsi terhadap saudara kandung juga berpotensi untuk mengganggu perkembangan yang sehat pada diri remaja (Edward, 2013).

##### 1) Iklm keluarga

Kondisi keluarga merupakan faktor pertama yang mengawali keputusan-keputusan remaja menuju tingkah laku berisiko. Partisipan mengeluhkan suasana di rumah yang sangat tidak nyaman, seperti orangtua terlalu mengekang dan tidak ada perhatian dari orangtua maupun saudara sekandung. Disamping itu pada beberapa partisipan melihat tokoh ayah tidak dapat menjadi role model bagi anak-anak karena memiliki kebiasaan mabuk dan berjudi, melakukan kekerasan fisik, serta berselingkuh dengan wanita lain,

akibatnya sering muncul pertengkaran antara ayah dan remaja. Konflik yang terus menerus kemudian berujung pada perceraian orangtua yang semakin membuat remaja tidak betah tinggal di rumah dan lebih sering mencari kenyamanan di luar rumah, terutama dengan kelompok teman sebaya.

*“Sering, dilempar pakai remote, pernah kan waktu itu masih sekolah, nah siangnya udah nggak mau sekolah, diguyur air. Kamu sekolah gini-gini-gini, mau jadi apa kamu? Terakhir dilempar sama kranjang, pake kranjang obat. Abis itu Eva kabur, berapa bulan.” (E.57)*

##### 2) Perasaan iri terhadap saudara kandung

Para remaja merasa diperlakukan berbeda dari kakak atau adiknya sehingga menimbulkan perasaan iri. Sebagai wujud protes, remaja menampilkan perilaku-perilaku seperti memusuhi saudara, melawan orangtua, bahkan terlibat dalam kenakalan remaja.

*“Iya. Sirik gitu. Jadi mentang-mentang si kakak bukan anak nakal terus aku anak nakal gitu ibaratnya ya. Jadi segala kepengenan kakak pengen dibeliin. Ada bahkan kalau aku mau pengen sesuatu harus nagis dulu. Kalau gak nangis kan susah.” (CH.59)*

*“Saya orangnya suka main, jadi males, adik aja masih SMP udah dikasih motor, handphone udah berapa kali ganti. Coba saya, saya ngga punya. Ngga dikasih handphone. Terakhir dikasih handphone waktu ulang tahun kemarin. Soalnya saya nakal gini-gini-gini (kata orangtua). Buktiin aja, saya bisa cari uang sendiri. Makanya jadi asing banget sama orang tua.” (B.37).*

##### 3) Penerimaan dan pengakuan teman sebaya

Keluarga dianggap tidak dapat

memenuhi kebutuhan para remaja akan kasih sayang, perhatian, serta kenyamanan. Kondisi ini membuat remaja berusaha mencarinya di tempat lain, yaitu kelompok teman sebaya. Selama menjalin pertemanan, remaja masuk ke dalam lingkungan yang seolah-olah membuatnya nyaman, akan tetapi kenyataannya justru membawa remaja masuk ke dalam masalah yang lebih kompleks. Lingkungan teman sebaya memberi pengaruh yang signifikan pada remaja untuk melakukan perilaku berisiko (Maric & Sakac, 2017).

Kelompok teman sebaya yang dipilih oleh remaja dipersepsikan sebagai tempat yang dapat menerima dirinya apa adanya dan membuat remaja merasa memperoleh pengakuan dan kasih sayang. Namun lingkungan teman ternyata membawa pengaruh terhadap remaja untuk terlibat ke dalam perilaku berisiko seperti merokok, membolos dari sekolah, mengonsumsi minimal beralkohol dan napza.

*“...Jadi kan temen aku udah pada ngekos. Jadi kan dunia kayak gitu mah mbak gimana gitu kitanya. Jadi males sekolah males semuanya. Pengeriya mah kayak ngeriung, main. senang-senang gitu.” (D.39)*

Di sekolah ngerokok pulang sekolah di kamar mandi ngerokok. Ah udah paling nakal. Pernah sampai kelas berapa itu, SMP udah ngerokok... Pulang sekolah suka minum.” (B.151; B.177)

*“Nakal. Jadi bandel jarang nurut sama orangtua... Cuma semenjak masuk SMP. Pegaulan itu. Si mama teh gak suka. Jadi drastis biasanya dirumah sekarang keliaran wae.” (CH.60; CH. 61)*

## **b. Kondisi sosial-psikologis (karakteristik usia remaja)**

Faktor sosial-psikologis pada penelitian ini lebih difokuskan pada karakteristik tahap perkembangan pada usia remaja. Faktor karakteristik tahapan remaja merupakan faktor penting yang juga berpengaruh terhadap kerentanan remaja untuk menjadi korban eksploitasi seksual. Persepsi tentang kualitas hubungan antara orangtua-anak menurun pada saat anak berada pada masa transisi menuju remaja.

Pada tahap perkembangan ini, remaja menganggap konflik antara orangtua dan anak terjadi lebih besar dibandingkan masa kanak-kanak. Sedangkan orangtua juga kurang terlibat dalam kehidupan anak (remaja), menganggap remaja kurang memiliki sikap hormat dan menghargai orangtua. Juga sebaliknya remaja menganggap orangtua kurang menghargai mereka (Branje, 2018). Kondisi ini dapat berpengaruh terhadap iklim keluarga yang menyebabkan remaja merasa tidak nyaman di rumah. Di sisi lain, keluarga (Ewing, Osilla, Pedersen, Hunter, Miles, & D’Amico, 2015; Gault-sherman, 2012) merupakan faktor penting dalam mendukung perkembangan seorang remaja, termasuk juga mencegah remaja untuk terlibat dalam perilaku-perilaku yang berisiko tinggi seperti berhubungan dengan teman sebaya yang memiliki perilaku antisosial, terlibat kenakalan remaja, atau mencoba tentang hal yang berkaitan dengan seksualitas.

### 1) Kebutuhan akan kebebasan dan bersenang-senang

Remaja dalam penelitian ini memiliki kebutuhan yang besar akan kebebasan dan aktivitas yang menyenangkan. Dalam memilih teman, mereka juga

mencari kelompok yang mengedepankan kesenangan dan kebebasan. Remaja tidak memikirkan akibat jangka panjang dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Kebutuhan untuk bersenang-senang selanjutnya membuat mereka selalu ingin memiliki cukup banyak uang dengan cara yang mudah. Remaja terjebak dalam kesenangan dan kenikmatan sesaat yang hanya berorientasi “*here and now*”, serta cenderung membentuk tujuan dan mengadopsi perilaku yang hanya mementingkan kepuasan sesaat (Sholeh, 2017).

*“Apa ya, aku apa ya, ngga ngerasain apa-apa si, Cuma pengen seneng-seneng, nikmatin hidup, ngga ada beban... Bebas sih. Kan kalau bisa cari uang sendiri bebas. Gak butuh uang sih. Gak nyaman dirumah aja.” (E.392; E.729)*

*“Seneng aja mbak di situ. Di situkan seusia saya pergaulan saya sudah kaya gitukan pikirnya yang lain aja masih pada diem di rumah, cuma saya doang kan. Mikirnya gagah gitu, bangga gitu saya.” (CH.454)*

## 2) Mencari pengalaman menantang dan terlibat kenakalan remaja.

Remaja memiliki kebutuhan untuk diperhatikan oleh orang lain, oleh karena itu remaja menunjukkan perilaku-perilaku yang dapat menarik perhatian. Misalnya, dengan membentuk kelompok teman (geng) di sekolah, dengan kriteria-kriteria khusus seperti anggota geng harus cantik dan menarik, selain itu juga harus nakal dan liar. Selain itu, perilaku ingin mendapatkan perhatian juga dilakukan dengan cara menindik di bagian lidah dan bibir.

Perilaku merokok, mengonsumsi minuman beralkohol dan narkoba awalnya dilakukan remaja untuk

memenuhi rasa ingin tahu dan mencari sensasi, dan kesenangan (Byck, Swann, Schalet, Bolland, & Mustanski, 2014), namun perilaku tersebut menjadi aktivitas pelarian bagi remaja ketika menghadapi persoalan hidup. Kebutuhan untuk diterima juga menjadi alasan bagi remaja untuk mencoba perilaku-perilaku berisiko tersebut. Termasuk ketika memutuskan untuk bergabung pada geng motor. Perasaan setia kawan dan kebutuhan yang tinggi untuk diterima menjadikan remaja semakin sulit untuk keluar dari kelompok tersebut yang dirasa dapat menerima dan memberikan tempat untuknya (Lahno & Serra-Garcia, 2015)

*“Di sekolah ngerokok pulang sekolah di kamar mandi ngerokok. Ah udah paling nakal. Pernah sampai kelas berapa itu, SMP udah ngerokok... Pulang sekolah suka minum... SMP kelas tiga udah mulai tindik-tindik.” (E.151; E.1630)*

*“Calmllet, Dumolid, yang bikin nafsu lah.... Kalau Inex itu kan kebanyakan jarang yang hidup, paling untuk temen joget doang kalau on.” (C.17; C.82)*

*“Jadi dulu nyebrang aja tuh ke sana jalan gitu pertama dibuka dulu satu kancing seragamnya, kan kita mah pake rok kan pendek banget gitu yah pokoknya di atas lutut. Terus nongkrong di depan itu teh. Terus ada mobil Mercedes seri E-lah keren lah dulu ya. Berenti aja tuh mobil di depan kita, dibuka aja tuh jendelanya, terus si om-nya bilang udah ayuk jalan-jalan aja dulu. Terus naik aja tuh kita ke mobilnya. (A.158)*

## c. Kondisi yang memperkuat kerentanan remaja

Selain kondisi lingkungan dan karakteristik usia remaja sebagai kondisi

sosial-psikologis, terdapat kondisi yang memperkuat kerentanan remaja untuk menjadi korban eksploitasi seksual komersial, yaitu:

1) Perilaku seks bebas dan perasaan kehilangan harga diri

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat komponen penguat yang menjadikan remaja menjadi lebih rentan untuk menjadi korban eksploitasi seksual komersial yaitu hubungan seks bebas yang dilakukan dengan pacar dan munculnya rasa kehilangan harga diri. Walaupun hubungan seksual yang dilakukan dengan pacar berdasarkan rasa saling suka, namun kondisi tidak perawan menyebabkan remaja merasa kehilangan harga dirinya.

Pergaulan dengan teman sebaya juga mempengaruhi gaya berpacaran mereka, termasuk mendorong remaja untuk melakukan hubungan seksual. Namun, perilaku seks bebas yang dijalani membuat remaja merasa sudah tidak berharga, dan hal ini memperkuat kerentanan untuk menjadi korban eksploitasi seksual komersial. Perasaan tidak berharga karena telah kehilangan keperawanan menjadi salah satu faktor pendahulu yang kuat bagi remaja.

*“Tapi mau gimana lagi. Dari situ aku berpikir, ah baru sudah tidak perawan dapat uang, bisa beli-beli. Kalau dari mamah kan paling cuma bisa buat jajan doang. Aku kan masih senang main. Senang nongkrong. Sering di sms, ayo cew main dari pada di rumah saja.”* (CH.138)

*“Karena aku juga udah ga perawan kan ya udah lah kagok gitu... Devi liat pergaulan sih ga punya uang gitu liat temen-temen punya uang. Karena aku juga udah ga perawan kan ya udahlah*

*kagok gitu.”* (DV.157; DV.164)

Bagi remaja perempuan, hubungan seks yang pertama kali dilakukan secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis yang dimiliki (Vasilenko, Ram, & Lefkowitz, 2011). Remaja merasa ada sesuatu yang kurang atau hilang sebagai seorang wanita, remaja takut mengecewakan orangtua, bahkan takut tidak dapat menemukan pria yang layak dan mencintai mereka. Remaja merasa harga dirinya berubah karena keperawanannya telah hilang (Stone & Cooper, 2001; Holland, Meertens, & Van Vugt, 2002). Kondisi ini membuat remaja semakin rentan sehingga muncul perasaan ‘telanjur basah’ dan menjadi faktor pendorong yang kuat untuk menjadi korban eksploitasi seksual komersial.

2) Kebutuhan akan uang

Perilaku bermasalah dimulai dari kenakalan-kenalan yang umum dilakukan oleh remaja seperti membolos sekolah, merokok, minum alkohol, pulang melebihi batas waktu yang ditetapkan orangtua. Dengan berjalannya waktu, kenakalan yang dilakukan semakin meningkat pada penggunaan napza, tawuran, perkelahian antar gang (berurusan dengan polisi). Perilaku-perilaku berisiko yang dilakukan oleh remaja, membuat orangtua semakin tegas dan keras terhadap remaja. Hal ini membuat remaja semakin tidak betah untuk tinggal di rumah, dan akhirnya memutuskan untuk keluar dari rumah atau lebih banyak tinggal di kos atau rumah teman. Kondisi ini mengharuskan remaja untuk dapat memenuhi kebutuhannya secara mandiri, baik untuk keperluan sehari-hari ataupun pemenuhan gaya hidupnya.

Remaja melihat teman-temannya

memperoleh banyak uang dalam waktu singkat dengan menjadi pekerja seks komersial. Oleh karena itulah remaja pada akhirnya terlibat ke dalam prostitusi, untuk mendapatkan kompensasi berupa uang serta dapat memenuhi segala kebutuhan dan keinginan (Lutya, 2010; Jonsson, Svedin, & Hyden, 2015; Sinacore, Jaghori, & Rezazadeh, 2015).

*“Nyaman, aku kan disitu posisi gak punya uang. Kabur gak bawa apa-apa bawa badan doang. Ya ada lah teman yang baik. Tapi mereka yang udah kenal BO (booking order) BO gitu mereka yang BO. Tapi mereka berbaur gitu kan. Mereka kalau dapet BO juga dapet uang makan bareng-bareng gitu.” (DV.44)*

*“Uang, karena cari uang. Cari uang aja si, cari uang cari kesenangan udah. Seneng bisa hura-hura, bisa happy, ya bisa lepasin semua beban, duit dapet.” (E.415)*

Selain faktor penyebab yang kompleks, remaja korban eksploitasi seksual komersial memiliki dampak yang digolongkan menjadi dampak fisik, psikologis, dan juga pendidikan. Remaja merasa takut jika keterlibatannya di dalam prostitusi diketahui oleh orang lain, terlebih keluarga. Selain itu juga timbul perasaan bersalah dan berdosa terhadap orangtua.

*“Aku ngelamunin apa, kadang sampai nangis, kadang suka inget ke dosa gimana ya gini-gini. Ya kaya gitu aja gimana ngebohong. Kadang sekarang mikir takut ngebohongin terus sama orang tua dosanya itu. Terus juga kalau kerja kaya gini dosanya gimana ya sampai nangis lah ya.” (N.49)*

Secara rinci dampak yang dialami oleh masing-masing partisipan dapat dilihat pada tabel 2. Dampak-dampak ini juga

yang menjadi pertimbangan bagi remaja untuk berusaha keluar dari kondisi eksploitasi seksual komersial tersebut.

Remaja berusaha untuk keluar dari lingkungan yang membuatnya dieksploitasi dan mencari pekerjaan lain yang dianggap “umum” oleh masyarakat. Namun karena keterbatasan pendidikan dan ketrampilan, maka jenis-jenis pekerjaan yang dapat dilakukan oleh remaja hanya menghasilkan pendapatan yang rendah.

*“Aku masih muda, masih bisa kerja bener tapi kenapa malah kerja ga bener. Menyesal sih. Kenapa dulu aku kenal sama dunia kaya gini. Jadi benar kata orang kalau lingkaran setan itu benar. Muter lagi muter lagi ke situ gitu. Kita mencoba berhenti tapi tetap saja kembali kedunia itu. Kecuali kalau kita sudah punya penyakit atau gimana gitu.” (CH.344)*

Selain gaji yang kecil, remaja juga mengeluhkan mengenai waktu dan tenaga yang harus dikeluarkan untuk bekerja. Berbeda dengan ketika masih menjadi pekerja seksual komersial, remaja dapat mengatur waktu sendiri dan uang yang diperoleh juga lebih besar.

*“Dari itu pernah dulu sih berhenti bentar jadi SPG kosmetik. Gajinya enggak dipending tapi tips yang dipending. Cuma 7 bulan SPG. Ya pengen kerja bener. Cuma gajinya sedikit. Udah sama target, jam kerja, terus outletnya, peraturannya. Terus balik lagi terima BO.” (B.350)*

Seseorang yang telanjur masuk ke dalam industri seksual komersial akan sulit untuk lepas atau keluar dari kondisi tersebut, karena faktor uang menjadi alasan yang kuat untuk tetap tinggal di dalamnya (Kangiwa, 2015; McNeal &

**Tabel 2.** Dampak-dampak eksploitasi seksual komersial pada remaja.

Dampak	Nama (samaran)							
	Alda	Bella	Cherry	Cimoy	Devi	Eva	Nadya	Vera
Fisik								
1. merokok	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2. alkohol	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3. obat	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4. penyakit menular seksual	-	-	-	-	-	-	✓	-
Psikologis								
1. perasaan bersalah dan berdosa	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2. menarik dari lingkungan sosial	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3. hidup berpisah dari keluarga	✓	✓	✓	✓	-	-	✓	✓
Pendidikan								
1. keluar sekolah	✓	-	✓	✓	-	✓	✓	-
2. keterbatasan ketrampilan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Walker, 2015; Sanders, O’Neill, Pitcher, 2017).

Berada di dalam lingkaran perdagangan manusia untuk tujuan seksual komersial dipandang sebagai solusi terhadap permasalahan yang dialami, namun remaja juga menyadari bahwa pilihannya tersebut tidak benar. Setelah kehidupan di dunia tersebut terus dijalani mereka mengalami ketakutan bila aktivitas mereka diketahui oleh orangtua, muncul perasaan bersalah, berdosa, dan merasa tertekan (Sinacore, Jaghori, & Rezazadeh, 2015). Namun di sisi lain terdapat situasi yang membuat mereka bertahan, yaitu memperoleh uang sebagai kompensasinya. Uang merupakan salah satu alat pertukaran seks yang umum, oleh karena itu, tingginya kebutuhan akan uang dapat semakin menarik remaja untuk masuk ke dalam industri tersebut (Fredlun, Svensson, Svedin, Priebe, & Wadsby, 2013).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai kondisi yang menyebabkan remaja rentan untuk terlibat ke dalam prostitusi yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan teman, karakteristik tahap usia remaja, dan faktor penguat kerentanan yaitu hubungan seks bebas yang menimbulkan perasaan kehilangan harga diri, serta kebutuhan akan uang untuk memenuhi kebutuhan pokok dan gaya hidup remaja. Dari sini dapat dilihat, bahwa remaja terlibat ke dalam prostitusi memang bukan karena ancaman atau tekanan pihak lain, namun ada “kondisi-kondisi yang memaksa” dan pada akhirnya membuat remaja rentan untuk menjadi korban eksploitasi seksual komersial.

Berbagai dampak baik secara fisik, psikologis, dan pendidikan yang dialami remaja korban eksploitasi seksual komersial membuat remaja memiliki keinginan untuk keluar dari dunia tersebut. Remaja berusaha meninggalkan lingkungan tersebut dan mencari pekerjaan

lain yang dianggap “wajar” oleh masyarakat. Sayangnya, gaya hidup yang mementingkan kesenangan dan kebutuhan akan uang untuk hidup secara mandiri akhirnya menjadi faktor pendorong bagi remaja untuk kembali masuk ke dalam kondisi yang membuatnya dieksploitasi secara seksual.

## SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis terutama bagi para pekerja sosial atau para pegiat yang bergerak di bidang perlindungan anak dan remaja. Upaya-upaya penanganan bagi remaja yang menjadi korban eksploitasi seksual komersial saat ini telah banyak dilakukan, baik dari aspek hukum, kesehatan, ataupun psikososial. Namun dari hasil studi ini menunjukkan bahwa penanganan yang dilakukan perlu juga difokuskan terkait dengan kondisi psikologis remaja tersebut. Misalnya, masalah yang berkaitan dengan pengalaman tidak menyenangkan di masa lalu, dan membuat remaja rentan untuk terlibat tingkah laku berisiko. Membantu remaja mengidentifikasi permasalahan dan mencoba mencari alternatif solusi yang tepat, sehingga tidak mudah untuk terlibat ke dalam kenakalan remaja atau perilaku berisiko, sehingga rentan untuk menjadi korban eksploitasi seksual komersial.

Dalam upaya pencegahan, diperlukan kerja sama dari banyak pihak untuk terlibat, termasuk lingkungan keluarga, sekolah, organisasi masyarakat, bahkan pemerintah. Hal ini dapat diwujudkan antara lain dengan menerjemahkan kebijakan ke dalam program-program yang bersifat teknis dan dapat diterapkan dengan mudah di lingkungan masyarakat dari keluarga, sekolah, ataupun komunitas.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu sehingga

penelitian ini dapat berjalan dengan baik, yaitu kepada Universitas Indonesia melalui Hibah Tugas Akhir Mahasiswa Doktor. Selain itu, kepada Yayasan Bina Sejahtera Indonesia (BAHTERA) Bandung, serta kepada Festy Dwi Putri sebagai informan kunci, yang telah membantu mempertemukan peneliti dengan para partisipan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Blakemore, S.J., & Robbins, T.W. (2012). Decision-Making in the adolescent brain. *Nature Neuroscience*, 15(9), 1184-1191.
- Branje, S. (2018). Development of Parent-Adolescent Relationships: Conflict Interactions as a Mechanism of Change. *Child Development Perspectives*, 12(3), 171-176.
- Brooks Holliday, S., Edelen, M. O., & Tucker, J. S. (2017). Family functioning and predictors of runaway behavior among at-risk youth. *Child & Adolescent Social Work Journal*, 34(3), 247-258.
- Byck, G. R., Swann, G., Schalet, B., Bolland, J., & Mustanski, B. (2014). Sensation Seeking Predicting Growth in Adolescent Problem Behaviors. *Child Psychiatry & Human Development*, 46(3), 466-473.
- Cahaya, K.D. (2015). Pekerja seks di bawah umur di kalibata city hamil enam bulan. Diakses dari <http://megapolitan.kompas.com> pada 10 Mei 2015.
- Creswell, J.W. (2016). *Qualitative inquiry and research design: choosing among five approaches 4th edition*. California: Sage Publication, Inc
- Crone, E.A., & Dahl, R.E. (2012). Understanding adolescence as a period of social-affective engagement

- and goal flexibility. *Nature Reviews Neuroscience*, 13, 636-650
- Defoe, I. N., Dubas, J. S., Figner, B., & van Aken, M. A. G. (2015). A meta-analysis on age differences in risky decision making: Adolescents versus children and adults. *Psychological Bulletin*, 141(1), 48–84.
- Dewey, S., Germain, T.S., & Germain, T.P.S. (2016). *Women of the street: How the criminal justice-social services alliance fails women in prostitution*. New York: New York University Press.
- Doezema, J. (2002). Who gets to choose? Coercion, consent, and the UN Trafficking Protocol. *Gender & Development*, 10(1), 20-27.
- ECPAT International. (2017). Regional overview: Sexual exploitation of children in Southeast Asia. Diakses dari <http://www.ecpat.org/wp-content>, pada 20 April 2020.
- Edward, J. (2013). Sibling discord: A force for growth and conflict. *Clinical Social Work Journal*, 41(1), 77-83
- Ewing, B. A., Osilla, K. C., Pedersen, E. R., Hunter, S. B., Miles, J. N. V., & D’Amico, E. J. (2015). Longitudinal family effects on substance use among an at-risk adolescent sample. *Addictive Behaviors*, 41, 185–191
- Fathonah, R. (2016). Analisis Terhadap Faktor Penyebab Prostitusi Pada Anak. *Jurnal Poenale*, 3(4).
- Fredlund, C., Svensson, F., Svedin, C.G., Priebe, G., & Wadsby, M. (2013). Adolescents’ life time experience of selling sex: development over five years. *Journal of Child Sexual Abuse*, 22, 312-325
- Gault-sherman, M. (2012). It’s a two-way street: the bidirectional relationship between parenting and delinquency. *Journal of Youth and Adolescence*, 41(2), 121-45
- Hansen, L. O., Tinney, B., Asomugha, C. N., Barron, J. L., Rao, M., Curry, L. A., Rosenthal, M. S. (2014). “You get caught up”: Youth decision-making and violence. *Journal of Primary Prevention*, 35(1), 21-31.
- Harsanti, I., & Verasari, D. G. (2013). Kenakalan pada Remaja yang Mengalami Perceraian Orang Tua. *Prosiding PESAT*, 5.
- Hasan, F. (2009). Kasus Paedofil Ancam Bangkrutkan Pariwisata Bali. Diakses dari <https://nasional.tempo.co/read/165324/kasus-paedofil-ancam>, pada 10 Juli 2018
- Holland, R. W., Meertens, R. M., & Van Vugt, M. (2002). Dissonance on the road: Self-esteem as a moderator of internal and external self-justification strategies. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 28(12), 1713-1724.
- Hull, T. H, Sulistyaningsih, E, & Jones, G.W. (1998). *Pelacuran di Indonesia: Sejarah & Perkembangannya*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- ILO. (2004). *Child trafficking for prostitution in Jakarta and West Java. A rapid assessment*. Switzerland: International Labour Office.
- Jessor, R. (2016). *The origins and development of problem behavior theory: The collected works of Richard Jessor*. Switzerland: Springer International Publishing
- Jessor, R., & Turbin, M.S. (2014). *Parsing protection and risk for problem behavior*

- versus pro-social behavior among US and Chinese adolescents. *Journal of Youth Adolescence*, 43, 1037–1051.
- Jonsson, L. S., Svedin, C. G., & Hydén, M. (2014). “Without the internet, I never would have sold sex”: Young women selling sex online. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 8(1), article 4
- Kangiwa, A.G. (2015). The socio-economic factors and effects of prostitution in Nigeria. *European Journal of Research in Social Sciences*, 3(5), 70-83
- Koentjoro. (1989). Perbedaan harga diri remaja di daerah miskin penghasil pelacur dan bukan penghasil pelacur. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- KPAI. (2019). Triwulan 2019: Anak dalam pusaran prostitusi. Diakses dari <https://www.kpai.go.id/berita>, pada 20 April 2020
- Kuo, M. (2000). Asia’s dirty secret: prostitution and sex trafficking in Southeast Asia. *Harvard International Review*, 22(2), 42-45.
- Kurniawan, T. (2009). Hubungan antara interaksi teman sebaya dan konsep diri dengan intensi perilaku seks pranikah pada remaja. Disertasi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lahno, A. M., & Serra-Garcia, M. (2015). Peer effects in risk taking: Envy or conformity? *Journal of Risk and Uncertainty*, 50(1), 73–95.
- Leshem, R. (2016). Brain Development, Impulsivity, Risky Decision Making, and Cognitive Control: Integrating Cognitive and Socioemotional Processes During Adolescence-An Introduction to the Special Issue. *Developmental Neuropsychology*, 41(1-2), 1–5.
- Levine, J.A. (2017). Mental health issues in survivors of sex trafficking. *Cogent Medicine*, 4(1), 1-13
- Lutya, T.M. (2010). Lifestyles and routine activities of South African teenagers at risk of being trafficked for involuntary prostitution. *Journal of Child and Adolescent Mental Health*, 22(2), 91–110
- Maric, M., and Sakac, M. (2017). Personal, environmental and socio-demographic factors of alcohol use in adolescence. *Journal of evidence-based psychotherapies*, 17(2), 105-118
- Mayring, P. (2014). Qualitative Content Analysis: Theoretical Background and Procedures. *Approaches to Qualitative Research in Mathematics Education*, 365–380.
- McNeal, B. A., & Walker, J. T. (2015). Parental effects on the exchange of sex for drugs or money in adolescents. *American Journal of Criminal Justice*, 41(4), 710–731.
- Reed, S. M., Kennedy, M. A., Decker, M. R., & Cimino, A. N. (2019). Friends, family, and boyfriends: An analysis of relationship pathways into commercial sexual exploitation. *Child Abuse & Neglect*, 90, 1–12.
- Sanders, T., O’Neill, M., & Pitcher. J. (2017). *Prostitution: Sex Work, Policy & Politics* 2<sup>nd</sup> edition. California: Sage Publication, Inc.
- Satyatama, I. P., Rimawati, E., & Shalihyah, Z. (2007). The phenomenon of student prostitutes “campus chicken” in some universities in Semarang. *Reproductive*

- Health and Social Sciences Research, 5(1), 36-45
- Sholeh, A. (2017). The relationship among hedonistic lifestyle, life satisfaction, and happiness on college students. *International Journal of Social Science and Humanity*, 7(9), 604-607
- Shulman, E. P & Cauffman, E. (2014). Deciding in the dark: age differences in intuitive risk judgment. *Developmental Psychology*, 50(1), 167-177.
- Sinacore, A. L., Jaghori, B., & Rezazadeh, S. M. (2015). Female university students working in the sex trade: a narrative analysis. *Canadian Journal of Counselling and Psychotherapy (Online)*, 49(1), 40-56
- Stone, J., & Cooper, J. (2001). A self-standards model of cognitive dissonance. *Journal of Experimental Social Psychology*, 37(3), 228-243.
- Suhardjo, K., & Irwanto. (2018) *Tumbuh bagai ilalang*. Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Suprpto, H. & Martujdi, T. (2013). Siswa SMP kepergok jual teman ke lelaki hidung belang. Diakses dari <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/419393-siswi>, pada 3 September 2018
- Tucker, J. S., Edelen, M. O., Ellickson, P. L., & Klein, D. J. (2011). Running away from home: a longitudinal study of adolescent risk factors and young adult outcomes. *Journal of Youth and Adolescence*, 40(5), 507-18.
- UNICEF. (n.d). *The Convention on The Rights of The Children*. Diakses dari <https://www.unicef.org>, pada 21 Januari 2020
- UNODC. (2016). *Global report on trafficking in persons 2016*. New York: United Nations Publication. Diakses: dari <http://www.unodc.org/documents>, pada 26 November 2018.
- UNODC. (2018). *Global report on trafficking in persons 2018*. New York: United Nations Publication. Diakses dari <http://www.unodc.org/documents/data-and-analysis>, pada 20 April 2020
- Vaismoradi, M., Jones, J., Turunen, H., & Snelgrove, S. (2016). Theme development in qualitative content analysis and thematic analysis. *Journal of Nursing Education and Practice*, 6(5), 100-110.
- Vanwesenbeeck, I. (2013). Prostitution push and pull: Male and female perspectives. *Journal of Sex Research*, 50(1), 11-16.
- Vasilenko, S.A., Ram, N., & Lefkowitz, E.S. (2011). Body image and first sexual intercourse in late adolescence. *Journal of Adolescence* 34: 327–335. doi:10.1016/j.adolescence.2010.04.005.
- Vito, A.G., Schafer, B.P., Higgins, G.E., Marcum, C.D., & Ricketts, M.L. (2015). Juvenile hallucinogen use: what do multiple theories say about it? *American Journal of Criminal Justice*, 40, 116–128.
- Wolff, J.M. (2012). *Adolescent decision making and risk behavior: a neurobiological approach*. Dissertation. Lincoln, Nebraska: University of Nebraska
- Yin, R.K. (2014). *Case study research: design and methods*, 5<sup>th</sup> edition. California: Sage Publication, Inc